

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi kompleks yang terdiri dari makronutrien, mikronutrien, dan komponen bioaktif yang vital untuk mendukung sistem kekebalan tubuh serta tumbuh kembang fisiologis bayi. Organisasi kesehatan dunia sangat menganjurkan praktik pemberian ASI eksklusif, yaitu menyusui tanpa tambahan makanan atau cairan lain, selama periode enam bulan pertama kehidupan bayi (WHO, 2023). Pemberian ASI secara eksklusif terbukti secara signifikan mengurangi risiko bayi usia 0–6 bulan mengalami penyakit infeksi. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif menunjukkan prevalensi ISPA sebesar 65% dan diare sebesar 43,3%, lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang memperoleh ASI eksklusif (Kadek dkk., 2025; Lubis dan Nainggolan, 2025).

Tantangan pemberian ASI eksklusif masih menjadi isu dunia. Berdasarkan data UNICEF tahun 2023, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama baru mencapai angka 48% secara global. Ini berarti ratusan ribu bayi telah diselamatkan nyawanya berkat ASI. Meskipun peningkatan yang signifikan ini menunjukkan kemajuan menuju target *World Health Assembly* (WHA) dalam mencapai cakupan pemberian ASI eksklusif minimal 50% pada tahun 2025, masih terdapat berbagai tantangan berkelanjutan yang perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Prevalensi ASI eksklusif nasional mencapai 69,26% (Kemenkes RI, 2024), sedangkan Provinsi Bali dan Kabupaten Gianyar mencatat angka lebih tinggi, masing-masing 79,6% dan 80,4%. Namun, keberhasilan ini menghadapi tantangan

serius yaitu dengan ditemukannya proporsi persalinan *Sectio Caesarea* (SC) yang tinggi. Di Kabupaten Gianyar, angka kejadian SC pada tahun 2024 tercatat mencapai 30,2%, jauh melampaui ambang batas WHO (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2024).

Kondisi ini menjadi semakin terlihat nyata pada data di RSUD Kasih Ibu Saba Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui data register persalinan di RSUD Kasih Ibu Saba pada Januari 2026, ditemukan proporsi persalinan SC mendominasi sebesar 80% (24 kasus) dibandingkan persalinan normal (6 kasus). Tingginya kasus SC ini dapat menghambat proses menyusui karena nyeri pasca-operasi dan keterbatasan mobilisasi ibu yang pada akhirnya berpotensi menurunkan *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) ibu (Chuektong kk., 2023).

Untuk merespons tantangan tersebut, RSUD Kasih Ibu Saba sebenarnya telah memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait teknik menyusui yang baik dan benar. Akan tetapi, efektivitas SPO ini belum dapat diukur secara valid karena belum adanya instrumen penilaian khusus. Pemantauan saat ini masih bergantung sepenuhnya pada observasi umum bidan yang sedang berjaga (*shift*) tanpa standarisasi evaluasi yang ketat. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan apakah dukungan yang diberikan sudah cukup efektif mengatasi hambatan fisik yang dialami ibu

Mengingat keterbatasan pemantauan tersebut, diperlukan sebuah indikator yang lebih prediktif untuk menilai keberhasilan menyusui, tidak hanya dari aspek teknis tetapi juga dari aspek psikologis ibu. Keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh faktor internal, di mana *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE)

menjadi penentu utama apakah ibu akan bertahan menyusui atau berhenti saat menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) menjadi variabel kunci yang harus diperhatikan sebagai prediktor utama keberhasilan menyusui.

Dennis dkk. (2003) mendefinisikan *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) sebagai keyakinan internal yang dimiliki seorang ibu terhadap kapasitas dirinya dalam proses pemberian ASI. Konsep BSE merupakan turunan dari teori Kognitif Sosial Bandura, yang dimaknai sebagai keyakinan individu dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang dihadapi. *Self-efficacy* terdiri dari harapan hasil (persepsi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan hasil tertentu) dan harapan *self-efficacy* (keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan perilaku yang akan menghasilkan hasil yang diinginkan). Dengan demikian, untuk diidentifikasi memiliki *self-efficacy*, seseorang harus percaya bahwa melakukan suatu perilaku akan menghasilkan hasil yang diinginkan dan percaya diri pada kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa *self-efficacy* memegang peranan penting dalam proses menyusui dan menjadi salah satu prediktor utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Sakinah (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, di mana persepsi ibu terhadap tingkat kepuasan bayi berperan dalam mendukung keberhasilan tersebut. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di PMB Teta Irayanti (2025) yang mengidentifikasi adanya hubungan positif antara BSE dan kelancaran

produksi ASI, serta pengaruh signifikan faktor psikologis, seperti optimisme dan dukungan keluarga, terhadap proses menyusui.

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan, BSE ternyata bukanlah suatu kondisi yang statis, melainkan dinamis dan berkembang seiring waktu. Hal ini terbukti dari temuan Pakseresht dkk. (2017) yang menunjukkan adanya peningkatan skor BSE yang signifikan dari minggu ke-1 menuju minggu ke-6 pascapersalinan. Tren serupa juga diperkuat oleh studi terbaru Valachová dkk. (2025) yang merekam kenaikan skor dari hari ke-3 hingga minggu ke-6.

Melihat konsistensi temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa jika perubahan signifikan terjadi dalam hitungan minggu, maka adaptasi yang paling drastis dan krusial sesungguhnya terjadi jauh lebih awal, yaitu pada rentang satu minggu ke-1. Peneliti memandang bahwa fase transisi dari hari ke-1 di mana kondisi fisik ibu masih lemah dan nyeri menuju hari ke-7 adalah periode kunci yang belum tergali secara maksimal.

Secara teoretis, pemilihan waktu pengukuran ini didasarkan pada teori adaptasi psikologis menurut Reva Rubin (1984) yang membagi masa nifas ke dalam fase *taking-in*, *taking-hold*, dan *letting-go*. Hari ke-1 merepresentasikan fase *taking-in*, di mana ibu cenderung pasif, berfokus pada pemulihan diri sendiri, dan sangat bergantung pada arahan bidan, sehingga inisiatif dan *self-efficacy* dalam menyusui umumnya masih rendah. Sebaliknya, hari ke-7 menandai peralihan ke fase *taking-hold*, suatu periode emas di mana fokus ibu bergeser dari dirinya ke bayinya. Pada fase ini, ibu mulai memiliki keinginan kuat untuk belajar, mencoba melakukan perawatan mandiri, dan lebih terbuka terhadap peran barunya. Perbedaan karakteristik psikologis yang berbeda antara kepasifan di hari ke-1 dan otonomi di

hari ke-7 inilah yang menjadikan kedua titik waktu tersebut paling representatif untuk mengukur lonjakan awal kepercayaan diri ibu menyusui. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik membuktikan perbedaan *breastfeeding self-efficacy* antara hari ke-1 dan hari ke-7 masa nifas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perbedaan tersebut sebagai upaya memahami perubahan awal kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas antara pengukuran hari ke-1 dan pengukuran hari ke-7 di Rumah Sakit Umum Kasih Ibu, Saba, Gianyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas pada hari ke-1 dan ke-7 di Rumah Sakit Umum Kasih Ibu, Saba, Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh gambaran *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas hari ke-1.
- b. Memperoleh gambaran *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas hari ke-7.
- c. Menganalisis perbedaan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas pada hari ke-1 dan ke-7 di Rumah Sakit Umum Kasih Ibu, Saba, Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan *breastfeeding self-efficacy* menyusui pada ibu nifas hari ke-1 dan hari ke-7.

2. Manfaat praktis

a. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif serta *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas.

b. Poltekkes Kemenkes Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi mahasiswi Jurusan Kebidanan, khususnya di Poltekkes Kemenkes Denpasar, dalam memperluas pemahaman mengenai perbedaan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas pada hari ke-1 dan hari ke-7.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber masukan bagi peneliti selanjutnya.